



Pembelajaran PAKEM Berbasis Media Audio Visual Gerak dalam Melatih Konsentrasi Belajar Anak di TPA Sahabat Hati Pontianak

Maria Ulfa

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email: mhariyahulfah98@gmail.com

Diterima: 25 Maret 2019 | Direvisi: 27 Juni 2019 | Disetujui: 27 Juni 2019

© 2019 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstract *Early age is an important age to influence subsequent developments. Early childhood is a period of play as a way of learning children. One model of learning in early childhood is PAKEM learning (Active, Creative, Effective and Enjoyable Learning). The purpose of this study is to present PAKEM learning based on audio-visual motion media in training children's learning concentration. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. In analyzing the data, it used the Miles and Huberman model. The validity test of the data used source and technique triangulation. The results showed that PAKEM learning based on audio visual motion in the TPA Sahabat Hati was carried out through several stages, namely, planning, implementation and evaluation. The implementation is an initial activity, core and closing. Audio visual motion is displayed via television which is arranged according to the learning schedule. Children then are active to see, hear and follow their movements directly. Thus, PAKEM learning based on audio-visual motion media at the TPA Sahabat Hati is effective in training children's learning concentration.*

[Usia dini merupakan usia penting untuk mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Masa usia dini adalah masa bermain sebagai cara belajar anak. Salah satu model pembelajaran pada anak usia dini adalah pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Tujuan penelitian ini ialah menyajikan pembelajaran PAKEM berbasis media audio visual gerak dalam melatih konsentrasi belajar anak. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran PAKEM berbasis audio visual gerak di TPA Sahabat Hati dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pelaksanaan terdapat kegiatan awal, inti, dan penutup. Audio visual gerak ditampilkan melalui televisi yang diatur sesuai jadwal pembelajaran. Kemudian anak aktif melihat, mendengar dan mengikuti gerakannya langsung. Dengan demikian, pembelajaran PAKEM berbasis media audio visual gerak di TPA Sahabat Hati efektif dalam melatih konsentrasi belajar anak.]

Keyword: PAKEM of learning, Audio visual motion media, Concentration of learning

Pendahuluan

PAKEM merupakan istilah pendekatan pembelajaran yang terdiri dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. PAKEM adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahamannya dengan penekanan belajar sambil bermain. Pembelajaran lebih menarik, efektif dan menyenangkan apabila guru menggunakan menggunakan sumber media dan alat media bantu serta pemanfaatan lingkungan (Asmani, 2014, p. 60; Fadlillah, 2014, p. 53). PAKEM ialah model pembelajaran yang melibatkan anak didik dalam melaksanakan aktivitas yang beragam untuk mengembangkan keterampilan sikap dan aspek perkembangan anak itu sendiri serta pemahaman melalui penekanan belajar sambil bermain (Putra Made, Komang Dewi Sukaryasih, 2016, p. 3).

Pembelajaran PAKEM diimplementasikan di Indonesia, karena *pertama*, PAKEM lebih membuat peserta didik dan guru turut aktif dalam pembelajaran. Selama ini mengenal model pembelajaran konvensional yang mana pembelajaran ini hanya membuat gurunya aktif namun peserta didiknya pasif, kurang menarik dan menyenangkan. *Kedua*, PAKEM lebih memungkinkan membuat peserta didik dan guru untuk kreatif. Guru berupaya melibatkan peserta didik supaya kreatif berinteraksi dengan teman dan guru itu sendiri (Daryanto, 2012, p. 111). Pembelajaran PAKEM memiliki landasan sebagaimana yang diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Pasal 4 ayat 4:

Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dan Pasal 40; Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Selanjutnya telah diatur pula dalam PP No. 19 Tahun 2005, pasal 19 ayat 1: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan di selenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Selanjutnya dalam pembelajaran PAKEM sebaiknya menggunakan SAVI: Somatis (belajar sambil bergerak dan berbuat), Auditori (belajar dengan menyimak, mendengar dan berbicara), Visual (belajar dengan mengamati dan menggambar), Intelektual (belajar dengan pikiran berkonsentrasi dan berlatih menggunakannya melalui penalaran, penciptaan, mengonstruksi, dan memecah masalah) (Purwanto, 2017, p. 166).

Pembelajaran PAKEM menggunakan SAVI pada proses belajar anak usia dini sebagai media sarana dalam menstimulasi perkembangan anak. Sarana media akan lebih menarik perhatiannya sehingga anak memperhatikan guru dalam proses belajar. Sebagaimana penelitian, pembelajaran SAVI ini efektif dan disukai oleh anak (Alfiani, 2016, p. 13). Terlebih apabila didukung dengan menggunakan media. Perlu difahami definisi dan macam-macam media supaya dapat membedakan dimana media yang cocok untuk anak atau tidak. Asal kata *media* dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, dan pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2009, p. 3). Dijelaskan pula dalam buku lain bahwa media merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti Perantara atau pengantar. Media adalah pengantar pesan dari pengirim pesan (Sadirman, 2003, p. 6). Gerlach dan Ely Azhar, mengatakan bahwa media adalah pemerolehan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap melalui manusia, materi, atau kejadian yang membangun (Arsyad, 2009, p. 4).

Dalam definisi ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah bertindak sebagai media. Menurut Rudy Bretz, terdapat perbedaan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*) sehingga terdapat delapan klasifikasi media, *pertama*, media audio visual gerak, *kedua*, media audio visual gerak diam, *ketiga*, media audio semi-gerak, media visual gerak, *kelima*, media visual diam, *keenam*, media semi-gerak, *ketujuh*, media audio, dan *kedelapan*, media cetak (Nuha, 2016, p. 269). Kegunaan media yaitu: memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis, mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra, menimbulkan semangat belajar, interaksi lebih jelas antara anak dengan sumber belajar, memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya, memberi stimulus atau rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama, dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan kondusif (Daryanto, 2012, pp. 5–6). Media audio visual gerak merupakan media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassete* (Nuha, 2016, p. 272). Melalui media ini maka anak dapat mengkoordinasikan antara mata (melihat), telinga (mendengar) dan gerak (motorik) anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Klasifikasi media pembelajaran terdapat beberapa model yaitu menurut Wilbur Schramm, media dapat digolongkan menjadi rumit, mahal, dan sederhana. Menurut Gagne, media adalah benda yang digunakan untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara, dan mesin belajar. Menurut Allen, media terdiri

dari: visual, diam, film, televisi, obyek tiga dimensi, rekaman, pelajaran terprogram, demonstrasi, buku teks cetak, dan sajian lisan (Daryanto, 2012, pp. 17–18).

Berbagai definisi tersebut bahwa media merupakan sarana dalam proses belajar yang terdiri dari beberapa macam salah satunya media audio visual gerak yang melibatkan indra penglihatan, pendengaran, dan kinestetik. Hal ini dapat digunakan oleh para pendidik dalam proses belajar supaya pembelajaran bisa mengaktifkan anak (*student centered learning*) dan tidak hanya guru yang aktif (*teacher centered learning*). Proses belajar yang menyenangkan tentu saat guru dapat memanfaatkan media dalam bermain sambil belajar, guna mengenalkan kepada anak berbagai macam yang ada dilingkungannya, baik itu berupa warna, rasa, bentuk dan lain sebagainya. Sehingga perlu pembelajaran PAKEM berbasis media audio visual gerak.

Islam juga telah mengajarkan pentingnya menggunakan media dalam proses pembelajaran, hal ini dapat kita ketahui melalui sabda Rasulullah, “Nabi S. a. w. Membuat gambar empat persegi panjang dan ditengah-tengahnya ditarik satu garis sampai keluar dan beliau membuat garis pendek-pendek di sebelah garis yang ditengah-tengahnya itu. Kemudian beliau bersabda, ini adalah manusia. Empat persegi panjang atau yang mengelilinginya ini adalah ajalnya, dan garis yang berada diluar ini adalah cita-citanya, serta garis pendek-pendek ini adalah hambatan-hambatannya. Jika dia luput (dalam mengatasinya) hambatan yang ini, doa akan menghadapi hambatan uang ini. Sedang jika dia luput (dapat mengatasi) hambatan yang ini, dia menghadapi hambatan yang ini”(HR. Bukhari)(Usmani, 2009, p. 292).

Melalui visualisasi gambar tersebut, Nabi S.a.w. menjelaskan dihadapan para sahabatnya bagaimana manusia dengan perjalanan hidupnya, rasulullah menyampaikan melalui media supaya para sahabat lebih mudah memahami perjalanan hidup yang sebenarnya menuju cita-cita, keinginan-keinginannya yang luas dan banyak serta rintangan-rintangan dan berbagai ujian.

Penting bagi pendidik anak usia dini untuk memeperhatikan strategi mengajar, supaya pembelajaran menjadi aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Salah satunya dengan menggunakan media pendukung dimana anak akan menyukainya yang melibatkan sensori motor, visual dan somatis, dengan demikian maka akan mengarahkan anak untuk lebih memusatkan perhatiannya (konsentrasi) pada media yang disediakan oleh guru berupa TV yang didalamnya di putar sebuah film animasi husus untuk anak usia 4-5 tahun.

Tentu yang menjadi masalah bagi praktisi pendidikan anak usia dini ialah sulitnya bagi anak untuk konsentrasi dalam belajar. Berdasarkan hasil

observasi dilapangan pada tanggal 15 maret 2018, dengan adanya sarana yang sesuai kebutuhan anak dalam proses belajar sambil bermain berbasis media audio visual gerak maka mudah bagi anak untuk konsentrasi .

Konsentrasi belajar berasal dari dua suku kata “konsentrasi” dan “belajar”. Konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau pikiran pada sesuatu (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1998, p. 78). Konsentrasi dalam pengertian lain berarti kemampuan untuk memusatkan pikiran kepada suatu masalah yang harus dipecahkan (Sudijono, 2007, p. 1). Konsentrasi belajar ialah pemusatan perhatian pada proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenal sikap dan nilai-nilai, pengetahuan, serta kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi (Rahmawati, 2014, p. 32). Mekanisme konsentrasi belajar sendiri berupa pemusatan diri pada proses pembelajaran dan mengabaikan stimulasi yang lain. Artinya konsentrasi memusatkan pada segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar (A.M., 2010, p. 40). Konsentrasi anak yang berkurang dianggap wajar, karena salah satu karakteristik anak usia dini adalah memiliki daya konsentrasi yang pendek (Arriani, 2014, p. 276).

Enkoswara mengklasifikasikan perilaku belajar dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri anak yang dapat berkonsentrasi belajar adalah sebagai berikut: *pertama*, perilaku kognitif, adalah perilaku anak yang berkaitan dengan masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, anak yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditandai dengan (a) kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul apabila diperlukan, (b) komprehensif dan penafsiran informasi, (c) mengaplikasikan suatu pengetahuan yang diperoleh, (d) mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh. *Kedua*, Perilaku afektif, adalah perilaku yang berkaitan dengan sikap/apersepsi.

Pada perilaku ini, anak yang memiliki konsentrasi belajar yang dapat ditandai dengan (a) adanya penerimaan yaitu tingkat perhatian tertentu, (b) respon, yaitu keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan, (c) mengemukakan suatu pandangan atau putusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang. *Ketiga*, perilaku psikomotor adalah anak yang memiliki konsentrasi belajar dengan ditandai (a) adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru, (b) komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan. *Keempat*, perilaku bahasa adalah anak yang memiliki konsentrasi belajar dengan ditandai aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar (Tabrani, 1998, p. 10).

Keberhasilan proses pembelajaran anak didik di lingkungan sekolah sangat tergantung pada kemampuan siswa untuk memahami pelajaran

yang diajarkan oleh gurunya (Astuti, Wahyuningsri, & Warastuti, 2014, p. 233). Anak memahami suatu pelajaran saat di kelas, konsentrasi terhadap pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Daya tahan konsentrasi merupakan seberapa jauh individu dapat mempertahankan suatu derajat konsentrasi tertentu. Individu dapat berkonsentrasi sesuai dengan kebutuhannya, mempergunakan alat pembantu untuk bertahan dari gangguan-gangguan, dan mengarahkan perhatiannya pada suatu tugas (Linschoten, J, 1983, p. 28). Femi menyatakan perhatian sudah muncul sejak bayi, namun masih dalam bentuk yang sederhana dan berkembang menjadi kompleks hingga usia 6 tahun (Rahmawati, 2014, p. 32). Pendapat lain dari Berg mengatakan bahwa 10 menit adalah waktu yang wajar bagi anak usia 5 tahun atau lebih untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Anak usia 4-6 tahun memiliki daya konsentrasi sekitar 10-20 menit. Berdasarkan hasil observasi lapangan pada tanggal 23 Maret 2018 bahwa anak yang konsentrasi tidak hanya duduk diam, dan mengamati guru tetapi konsentrasi mereka sedikit berbeda yang mana hal itu terjadi sambil bermain, dan melakukan sesuatu (Hartati, 2005, p. 11).

TPA Sahabat Hati merupakan TPA yang menerapkan pembelajaran PAKEM disertai dengan teknologi sebagai media pembelajaran yang dapat dilihat didengar dan diikuti gerakannya menggunakan televisi. Hal ini tidak biasa diimplementasikan di sekolah-sekolah pada umumnya. TPA Sahabat Hati tidak hanya untuk anak yang beragama Islam namun terdapat beberapa anak yang berbeda agama seperti Katolik dan Kristen sehingga anak harus dapat saling menghormati satu dan yang lainnya agar tetap rukun. Orang tua anak didik pun tidak merasa keberatan sekalipun ada belajar tentang agama Islam tetapi guru disini membatasi supaya anak yang beragama lain tidak mengikuti, karena hal ini takut menjadi pembiasaan bagi anak dan sulit bagi anak untuk memahami sebuah perbedaan lebih jauhnya. Hal tersebut menjadi sebuah nilai positif bagi TPA Sahabat Hati yang mana mengajarkan anak sejak kecil tentang perbedaan dan harus toleransi antar perbedaan latar belakang anak, yang mana dalam TPA ini terdapat anak yang berbeda suku dan agama, tetapi dalam proses belajar tetap berlangsung baik dan menyenangkan.

Metode

Metode yang digunakan merupakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan yaitu: observasi partisipasi moderat, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Tempat Penitipan Anak (TPA) Sahabat Hati Jl. Dr. Sutomo Gg. Sarikaton Komplek Raden Sutarlion No. 14 B Pontianak. Subjek penelitian adalah pengasuh yaitu: Lisa, Emmy, dan Anak-anak. Objek penelitian ini terdiri

pelaksanaan, media yang diberikan saat belajar untuk melatih konsentrasi anak. Analisis data menggunakan *model Miles and Huberman*. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran PAKEM Berbasis Media Audio Visual Gerak

Pembelajaran yang efektif apabila memiliki perencanaan sebelumnya oleh sebab itu penting adanya perencanaan. Pembelajaran tanpa adanya rencana, pendidik bingung dalam melakukan sesuatu yang seharusnya kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Langkah-langkah pembelajaran PAKEM berbasis media audio visual gerak di TPA Sahabat Hati, bahwa guru melihat sejauh mana pentingnya pembelajaran PAKEM berbasis media audio visual gerak yang akan ditampilkan, film apa saja yang dapat dilihat oleh anak yang sesuai dengan perkembangan anak. Adapun hasil wawancara dan observasi yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

Buk Liza mengungkapkan bahwa, “Disini saya menyesuaikan dengan tema misalnya belajar berhitung, nah anak akan senang jika berhitungnya menggunakan media maka kita tampilkan film itu dan anak disuruh mengikutinya”(wawancara, 12 Maret 2018). Jadi ibu Liza menyatakan bahwa anak akansenang apabila apa yang dia inginkan dipenuhi selama itu dapat diambil sebuah pembelajaran maka tidak ada salahnya kita turuti.

Berdasarkan paparan data diketahui bahwa di TPA Sahabat Hati dalam melakukan perencanaan tidak seperti sekolah formal pada umumnya yang berbentuk PROTA, PROSEM, RPPM. RPPH, tetapi perencanaan yang dibuat mengikuti jadwal yang selanjutnya dikembangkan lagi.

Tabel Jadwal TPA Sahabat Hati Pontianak

	SENIN	SELASA	RABU
06:30-08:30		06:30-08:30	06:30-08:30
Sarapan pagi		Sarapan pagi	Sarapan pagi
08:30-10:00		08:30-10:00	08:30-10:00
Belajar menulis		Belajar berhitung	Belajar do'a pendek
10:00-10:30		10:00-10:30	10:00-10:30
Makan siang		Makan siang	Makan siang
10:30-11:00		10:30-11:00	10:30-11:00
Ganti baju dan minum susu		Ganti baju dan minum susu	Ganti baju dan minum susu
11:00-14:30		11:00-14:30	11:00-14:30
Tidur siang		Tidur siang	Tidur siang
14:30-15:00		14:30-15:00	14:30-15:00
Makan		Makan	Makan
15:00-15:30		15:00-15:30	15:00-15:30
Mandi		Mandi	Mandi

15:30-17:00	15:30-17:00	15:30-17:00
Minum susu sambil menunggu jemputan	Minum susu sambil menunggu jemputan	Minum susu sambil menunggu jemputan
KAMIS	JUM'AT	SABTU
06:30-08:30	06:30-08:30	06:30-08:30
Sarapan pagi	Sarapan pagi	Sarapan pagi
08:30-10:00	08:30-10:00	08:30-10:00
Belajar menulis	Belajar menggambar dan mewarnai	Senam pagi dan bermain
10:00-10:30	10:00-10:30	10:00-10:30
Makan siang	Makan siang	Makan siang
10:30-11:00	10:30-11:00	10:30-11:00
Ganti baju dan minum susu	Ganti baju dan minum susu	Ganti baju dan minum susu
11:00-14:30	11:00-14:30	11:00-14:30
Tidur siang	Tidur siang	Tidur siang
14:30-15:00	14:30-15:00	14:30-15:00
Makan	Makan	Makan
15:00-15:30	15:00-15:30	15:00-15:30
Mandi	Mandi	Mandi

Sumber: Tata Usaha, TPA Sahabat Hati Pontianak, 12 Maret 2018

Menyusun jadwal menjadi sebuah keharusan bagi para guru untuk memudahkan dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak. Misalnya ketika guru mengajar maka guru akan melihat jadwal terlebih dahulu kemudian mengembangkannya menjadi beberapa pembahasan dari yang sederhana supaya mudah di pahami anak. Salah satunya ialah anak di kenalkan dengan beberapa profesi seperti dokter, astronot, polisi, guru, pilot dan lain sebagainya, supaya anak termotivasi untuk mencari ilmu, sebagaimana sabda Rasulullah Saw “carilah ilmu walau ke negri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Sesungguhnya, malaikat itu merendahkan sayap-sayapnya bagi orang yang mencari ilmu karena rela terhadap apa yang dicarinya.” (Tri, 2010, p. 76)

Hadist tersebut menjelaskan pentingnya menanamkan dan menumbuhkan cita-cita kepada anak sejak usia dini. Supaya anak memiliki semangat tinggi untuk mencari ilmu, dengan memperlihatkan berbagai film profesi kemudian guru bertanya terlebih dahulu kepada anak, apa cita-citanya maka anak dapat menentukan sendiri apa yang menjadi harapannya ketika dewasa.

Selanjutnya guru haruslah memiliki perencanaan dalam mengajarkan kepada anak karena apa yang diajarkan guru hari ini itulah yang menjadi penentuan bagi anak di masa pertumbuhan dan perkembangannya yang akan datang.

Perencanaan yang digunakan TPA Sahabat Hati adalah berbentuk jadwal kegiatan misalnya tema binatang, dimana guru merancang film ditampilkan, menggabungkan antara film satu dan yang lainnya. Hal ini meliputi metode, teknik, dan strategi guru dalam mengajar anak, supaya lebih mudah dalam mengkondisikan ruang belajar, anak akan aktif dan dapat berkreaitivitas serta menyenangkan, pembelajaran akan efektif dari awal hingga akhir.

Guru dalam merencanakan pembelajaran tidak menggunakan RPPH. Tetapi menggunakan jadwal, lalu dikembangkan kedalam tema sesuai yang ada di lingkungan sekitar, misalnya jadwal hari rabu mengenal angka, maka guru dapat mengenalkan angka dan melatih bahasanya melalui tema binatang. Contoh, guru menampilkan film binatang kepada anak, selanjutnya mereka menonton, di sela-sela itu guru mengajak anak untuk bernyanyi mengikuti film yang ditampilakn dengan menyebut nama binatang. Maka secara tidak langsung anak juga terasah bahasanya. Anak sangat senang ikut bernyanyi dengan mengeraskan suara meraka. Setelah film selesai guru bertanya kepada anak-anak “binatang apa saja yang kita lihat di film tadi?” (dengan menunjuk TV), serentak mereka menjawab “bebek, burung, gajah, harimau dan seterusnya”. Anak mudah mengingat sesuatu yang dia sukai sehingga dalam hal ini guru juga menstimulasi perkembangan kognitif anak. Selanjutnya guru mengajak anak untuk mengikuti gerakan binatang sesuai dengan yang di sebutkan oleh guru, misalnya kupu-kupu terbang maka anak akan mengepakkan tangannya. Menggunakan anggota tubuh maka psikomotor dan sosial emosional anak terstimulasi. Secara tidak langsung guru sudah menstimulasi 4 aspek perkembangan anak bersamaan.

Pelaksanaan Pembelajaran PAKEM Berbasis Media Audio Viual Gerak

Pendekatan yang diterapkan ialah pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) berbasis media audio visual gerak. Hal ini dapat diketahui oleh peneliti berdasarkan hasil observasi (27 Februari 2018), di TPA Sahabat Hati tidak hanya guru yang aktif tetapi anak juga ikut aktif bahkan anak lebih aktif hal ini sesuai dengan teori *student centered learning*, bahwasanya guru harus bisa melibatkan anak untuk aktif baik secara afektif, psikomotor dan kognitif (Antika, 2014, p. 253). Apabila guru dapat mengaktifkan anak maka tujuan pembelajaran dapat maksimal. Hal ini dapat dilakukan karena media pendukung yang digunakan oleh guru berupa televisi, jadi anak akan cepat bosan jika terus duduk diam dan hanya melihat dan mendengar, anak akan sulit berkonsentrasi, tetapi anak akan lebih mudah diarahkan apabila anak mengikuti apa yang dilihat dan didengar, walaupun masih terdapat beberapa anak yang kurang aktif dalam

belajar, hal ini sangat menarik peneliti dan dapat diterapkan disekolah-sekolah pada umumnya sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Oleh sebab itu, pembelajaran akan lebih efektif dan menyenangkan bagi anak.

Implementasi dari RPPH adalah berupa pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup (PERMENDIKBUD RI No. 137 tahun 2014 BAB V pasal 15 tentang standar proses). Akan tetapi berdasarkan temuan peneliti di TPA Sahabat Hati tidak menggunakan RPPH, justru pembelajaran dapat berjalan efektif dan menyenangkan bagi anak. Peneliti dapat membandingkan dengan sekolah yang menggunakan RPPH. Secara konsep memang lebih matang, tetapi dalam pelaksanaannya anak tidak bisa diatur sesuai perencanaan harian, karena waktu bermain, dan istirahat hanya 30 menit. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TPA Sahabat Hati, bahwa dahulu mencoba menggunakan RPPH. Tetapi dapat dilihat bahwa bukan hanya anak yang tertekan tetapi guru juga merasa tertekan. Guru harus mendesain pembelajaran sedemikian rupa. Anak dituntut banyak hal sedangkan anak tidak bisa dipaksakan dalam belajar sehingga TPA ini memutuskan untuk tidak lagi menggunakannya.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

Pertama, Membuka pelajaran: berdasarkan permendikbud pasal 15 ayat 3 “Kegiatan membuka pelajaran merupakan upaya mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk melakukan berbagai aktivitas belajar” kegiatan yang dilakukan oleh guru supaya anak dapat duduk rapi, pada kegiatan ini guru perlu memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan anak. Dalam membuka pelajaran guru menggunakan pendekatan PAKEM yaitu, mengucapkan salam lalu bernyanyi dan berdoa. Tujuan membuka pelajaran ialah; Menimbulkan perhatian, memberikan gambaran bahwa setiap sebelum melakukan sesuatu harus berdoa terlebih dahulu, dan melakukan apersepsi berupa mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari dan mengaitkan peristiwa faktual dengan materi baru.

Kedua, Penyampaian materi pembelajaran, Ibnu Abbas ra, berkata “kali tertentu saya berada dibelakang Nabi saw, kemudian beliau bersabda Hai anak kecil, aku akan mengajarkan kepadamibeberapa kalimat, yaitu: jagalah (perintah) Allah niscaya kamu dapati Allah selalu di hadapanmu. Jika engkau minta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah, jika umat manusia bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadmu

niscaya mereka tidak akan dapat melakukan hal itu kepadamu niscaya mereka tidak akan dapat melakukan hal itu kepadamu kecuali dengan suatu hal yang telah ditentukan Allah padamu. Dan jika mereka bersatu hendak mencelakakan dirimu niscaya mereka tidak akan dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah padamu. Telah diangkat pena dan telah keringlah (tinta) lembaran-lembaran itu” (HR. Imam Tirmidzi). Riwayat lain dikatakan, Rasulullah saw bersabda “peliharalah (perintah) Allah niscaya engkau akan menemuinya dihadapanmu. Hendaknya engkau mengingat Allah diwaktu lapang (senang, niscaya Allah akan mengingatmu diwaktu susahmu. Ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu ada disertai kesabaran, kesenangan itu ada kesusahan, dan sesudah kesulitan, pasti ada kemudahan” (Nawawi, 1999, p. 90).

Berdasarkan hadist tersebut disampaikan bahwa betapa pentingnya menyampaikan ilmu sehingga penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Penyampain materi dilakukan secara berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu supaya anak mudah memahami dan mengerti apa yang disampaikan sebagai berikut: *pertama*, guru menampilkan sebuah film bertema binatang, selanjutnya guru mengajak anak-anak untuk menonton sambil memberitahu kepada anak bahwa binatang ialah ciptaan Allah, setelah itu guru bertanya kepada anak, binatang apa saja yang ada di film, dan bunyinya seperti apa, mereka pun menjawab serentak, kucing suaranya, meong meong. *Kedua*, guru mengenalkan binatang yang hidup di daratan dan laut. *Ketiga*, guru mengajarkan cara merawat binatang msalnya binatang peliharaan. Ke empat, guru mengajak supaya anak-anak menyayangi dan merawat binatang. Pelaksanaan pembelajaran ini anak tidak hanya mendengar dari guru, tetapi anak melihat langsung dan mengikuti suara binatang tersebut sehingga dapat proses belajar anak menjadi aktif, kondisi belajar menjadi efektif, membantu anak konsentrasi, melibatkan anak untuk kreatif, belajar menjadi menyenangkan bagi anak.

Dalam melaksanakan pembelajaran PAKEM berbasis media audio visual gerak masih ada beberapa anak yang lebih fokus ke HP yang dibawanya. Hal ini karena orang tua yang terlalu memberi kebebasan kepada anak setelah pulang dari TPA dan saat TPA pun dibekalkan HP, sehingga anak tidak dapat berkonsentrasi saat belajar. Ketika terdapat satu anak mulai bermain HP, tidak mendengarkan guru maka teman-temannya yang lain satu-persatu akan mengikutinya, oleh sebab itu guru harus bisa menarik perhatian semua anak. Pada dasarnya HP tidak baik diberikan kepada anak usia dini selain membuatnya tidak fokus belajar, hal ini juga dapat merusak daya ingat anak. Nilai untuk kesehatan mental yang baik,

yaitu membantu anak untuk mengkomunikasikan perasaan secara efektif dengan cara yang alami atau natural, mengurangi kecemasan, pengendalian diri, dan pelatihan konsentrasi (Nur, 2013, p. 93).

Guru mengalihkan perhatian anak dengan bermain dan mengikuti gerakan di film. Guru ikut serta bermain bersama anak, hal itu membuat anak senang. Sehingga guru lebih mudah berinteraksi dengan anak dan lebih mudah diatur, anak-anak berfikir bahwa apa yang mereka inginkan dipenuhi oleh gurunya, maka dengan sendirinya anak menuruti kepada guru. Pembelajaran anak usia dini, berbeda dengan tingkat SD, SMP dan lainnya, pada pembelajaran anak usia dini guru harus bisa lebih aktif, kreatif dari anak supaya imajinasi anak dapat berkembang.

Gambar 1. Suasana belajar di TPA Sahabat Hati



Sumber: dokumentasi 20 maret 2018

Ketiga, Menutup pembelajaran, kegiatan ini dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran, dengan berdoa setelah belajar. Setelah berdoa guru melaksanakan evaluasi terhadap materi yang telah diajarkan.

Evaluasi Pembelajaran PAKEM Berbasis Media Audio Visual Gerak

Evaluasi pembelajaran PAKEM berbasis media audio visual gerak dalam melatih konsentrasi anak usia 4-5 tahun, didapat data sebagai berikut, ibu Liza mengatakan “Cara kami mengevaluasi dengan metode tanya jawab dan tebak-tebakan, misalnya kita belajar apa tadi sayang?, anak-anak pun menjawab “binatang kucing bu”, coba tirukan suara kucing dengan serempak anak-anak mengeluarkan suara meong, meong, meong” (wawancara, 12 Maret 2018). Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengevaluasi, selain tanya jawab dan tebak-tebakan, guru meminta anak maju satu persatu dan bercerita tentang film yang di lihat

(hasil observasi, 12 maret 2018). Selanjutnya guru menggunakan alat evaluasi untuk memastikan sejauh mana keberhasilan metode belajar yang diterapkan di TPA Sahabat Hati, alat evaluasi yang digunakan langsung di jelaskan oleh ibu liza:

“untuk anak usia 4-5 tahun penilaian yang kami berikan tidak menggunakan nilai angka 1-10 melainkan BB (belum berkembang), MB (mulai berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan)”. Pada tingkat anak usia 4-5 tahun sangat penting bagi guru untuk mengetahui hasil belajar, apakah terdapat timbal balik, sehingga terdapat caranya tersendiri, terkait alat evaluasi tentu berbeda dengan sekolah dasar. (wawancara 12 Maret 2018).

Selanjutnya Hasil evaluasi setiap enam bulan satu kali, dibagikan kepada orang tua anak-anak, berbentuk raport, supaya mengetahui sejauh mana tumbuh kembang anak dan kesehariannya di TPA Sahabat Hati.

Jenis evaluasi yang digunakan oleh guru di TPA Sahabat Hati dinyatakan oleh ibu Liza,

“Jenis evaluasi disini secara individu, yaitu anak lebih diperhatikan secara individu sekalipun belajar berkelompok tetapi anak tetap diperhatikan satu-persatu lalu disuruh maju kedepan sesuai nama yang dipanggil, untuk menulis didepan seperti itu” (wawancara, 12 Maret 2018).

Hal ini dipertegas dengan pernyataan bapak Achmad Syahriel:

“Untuk evaluasi disini berfungsi untuk anak usia 4-5 tahun, kami menyuruh satu persatu anak untuk maju kedepan dan menulis dipapan tulis dengan spidol, walaupun terkadang anak belum bisa tapi yah dengan sendiri-sendiri kita dampingi maka anak lebih berani untuk tampil dan evaluasi ini sangat bermanfaat bagi kami para guru, siswa maupun orang tua” (wawancara, 13 Maret 2018).

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi 10 Maret 2018. Berdasarkan pernyataan tersebut evaluasi pembelajaran dilakukan dengan tanya jawab secara individual maupun klasikal.

Evaluasi juga menjadi salah satu cara guru memperbaiki setiap proses belajar jika terdapat beberapa metode yang kurang menarik perhatian anak. selain untuk penilaian anak-anak, juga beruna untuk penilaian guru. Evaluasi ini dilakukan setiap jam 13:00- 14:00 siang, setelah memberi anak makan, mengganti pakaian, menyiapkan anak-anak tidur. Ketika guru sedang mengevaluasi kegiatan mengajar, guru sambil menjaga anak-anak yang tertidur, takut ada yang keluar kamar tanpa izin.

Evaluasi ini, terdapat beberapa manfaat yang disampaikan oleh bapak Achmad Syahriel hal ini senada dengan apa yang dinyatakan Didi Pianda, dkk. yaitu bagi anak, dan guru, yakni: manfaat bagi siswa; *pertama,*

mengetahui kemampuan dan hasil belajar. *Kedua*, Penguatan bagi siswa dan emper besar motivasi siswa untuk belajar giat. *Ketiga*, memperbaiki cara belajar anak. *Keempat*, sebagai diagnosa kekurangan dan kelebihan siswa.

Manfaat bagi guru, *pertama*, mengetahui sejauh mana bahan yang diajarkan sudah dapat diterima oleh anak. *kedua*, mengetahui anak yang belum memahami pelajaran yang dipaparkan. *Ketiga*, mengetahui kemajuan belajar anak, *keempat*, mengetahui kelemahan-kelemahan dalam cara belajar dan mengajar, *kelima*, memperbaiki proses belajar mengajar. Manfaat bagi program sekolah; *Pertama*, bahwa program yang telah diberikan apakah termasuk program yang tepat atau tidak. *Kedua*, apakah program tersebut membutuhkan pengetahuan-pengetahuan prasyarat yang belum diperhitungkan. *Ketiga*, apakah diperlukan alat,ksarana, dan prasarana untukjempertinggikhasil yang akanldicapaikatau tidak. *Keempat*, apakah metode, pendekatan dan alat evaluasi yang digunakan sudah tepat atau tidak (Didi Pianda, Jon Darmawan, 2018, p. 130).

Evaluasi pembelajaran sesuai dengan hasil wawancara yang dipeoleh peneliti dilapangan, sebagai berikut: mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam bermain sambil belajar, mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, disimpulkan anak tidak hanya menjadi pendengar namun anak dapat melihat bahkan mengikutinya secara langsung. Pembelajaran PAKEM ini melibatkan anak untuk aktif, kreatif, dengan demikian kondisi kelas menjadi semakin efektif dan menyenangkan berbasis media audio visual gerak, sehingga media ini dapat mempermudah guru dalam melatih konsentrasi anak.

Perencanaan yang digunakan dengan menyusun jadwal sesuai tema yang akan di capai sesuai tahapan usia anak. Jadwal meliputi kegiatan dari penyambutan hingga anak pulang. Pelaksanaan pembelajaran PAKEM berbasis media audio visual gerak dalam melatih konsentrasi belajar, guru membuat beberapa tahapan, yaitu; kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan salam, berdo'a, dan bernyanyi, setelah selesai maka guru mengulang kembali materi kemarin dan menyampaikan tujuan dari materi yang akan disampaikan (apersepsi). Kegiatan inti, kegiatan ini anak belajar sesuai jadwal yang telah ditetapkan, anak menonton film tema binatang, mengenal binatang apa saja yang ditampilkan, mengikuti gerakan, suara, dan mengenal warna serta apa saja makanannya. hal ini melibatkan siswa untuk aktif dan kreatif, sehingga kondisi kelas menjadi efektif dengan begitu

pembelajaran menjadi menyenangkan, serta memudahkan anak berkonsentrasi. Kegiatan akhir, yaitu guru menutup pelajaran dengan bernyanyi, berdo'a lalu mengucapkan salam.

Evaluasi yang dilakukan berbeda dengan sekolah pada umumnya dalam hal ini menggunakan metode tanya jawab, bercerita, bermain tebak-tebakan. Selanjutnya alat penilaian yang digunakan oleh guru dengan memberi tanda BB, MB, dan BSH.

Daftar Pustaka

- A.M., S. (2010). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alfiani, D. A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Terhadap Hasil Belajar Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/Awlady.V2I1.763>
- Antika, R. R. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk). *BioKultur2*, 3(1). Retrieved from [http://journal.unair.ac.id/BK@proses-pembelajaran-berbasis-student-centered-learning-\(studi-deskriptif-di-sekolah-menengah-pertama-islam-baitul-'izzah,-nganjuk\)-article-8612-media-133-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/BK@proses-pembelajaran-berbasis-student-centered-learning-(studi-deskriptif-di-sekolah-menengah-pertama-islam-baitul-'izzah,-nganjuk)-article-8612-media-133-category-8.html)
- Arriani, F. (2014). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 263–274. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3589>
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asmani, J. M. (2014). *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: Diva Press.
- Astuti, E. S., Wahyuningsri, & Warastuti, W. (2014). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus terhadap Daya Konsentrasi Belajar Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2). <https://doi.org/10.17977/JIP.V20I2.4621>
- Daryanto, & T. (2012). *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Didi Pianda, Jon Darmawan, dkk. (2018). *Best Practice Karya Guru Inovatif (Menarik Perhatian Peserta Didik)*. (D. Pianda, Ed.). Jawa Barat: CV Jejak Publisher.
- Fadlillah, D. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini (Menciptakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (1998). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Linschoten, J, & M. (1983). *Pengantar Ilmu Jiwa*. Bandung: Jemmars.
- Nawawi, I. (1999). *Terjemahan Riyadhush Shalihin Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nuha, U. (2016). *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nur, H. (2013). Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(1). <https://doi.org/10.21831/JPK.V0I1.1290>
- Purwanto, M. N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Retrieved from <https://rosda.co.id/pendidikan-keguruan/413-psikologi-pendidikan-ngalim.html>
- Putra Made, Komang Dewi Sukaryasih, N. N. G. (2016). Penerapan Model PAKEM Berbantuan Alat Permainan Edukatif Plastisin Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7311>
- Rahmawati, D. A. (2014). *Perbandingan Tingkat Konsentrasi Belajar Anak Sekolah Dasar dari Kebiasaan Makan Gizi*. *BELIA: Early Childhood Education Papers* (Vol. 3). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/3418>
- Sadirman, A. S. dkk. (2003). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, A. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan Edisi 7*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tabrani, R. (1998). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tri, R. (2010). *Mengenal Hadis Bersama Upin dan Ipin (Mudah Menghafal dan Mengenal Hadis)*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Usmani, A. R. (2009). *Mutiara Riyadhushshalihi, diterjemahkan dan Dükhtisarkan dari Riyadh Al-Shalihin Karya Imam Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi Al-Dimasyqi, Bairul: Dar Al-Fikr, 1994*. Bandung: Mizan Pustaka.